

Pendekatan *Experiential Learning* dalam Membangun Pembelajaran PAI yang Aktif di SMP Negeri 33 Merangin

Rangga Ahmad Junianto¹, Sururudin²
ranggaahmad823@gmail.com¹, udinufjambi@gmail.com²

UIN Sulthan Thaha Saifuddin Jambi, Indonesia^{1,2}

Correspondent Author: [□] Rangga Ahmad Junianto
Email: ranggaahmad823@gmail.com

DOI: <https://doi.org/10.58194/pekerti/v8i1.7523>

Received: 2026-01-03; Accepted: 2026-02-03; Published: 2026-02-17

ABSTRACT

Islamic Religious Education (PAI) learning requires active student involvement so that the learning process becomes meaningful and contextual. However, in practice, PAI learning is still often teacher-centered, resulting in students' activeness not developing optimally. This study aims to describe the implementation of the experiential learning approach in building an active PAI learning environment at SMP Negeri 33 Merangin. This research employs a qualitative approach with a descriptive research design. The research subjects include PAI teachers and eighth-grade students. Data collection was carried out through observation, interviews, and documentation, while data analysis used data reduction, data presentation, and conclusion drawing techniques. The results show that the implementation of the experiential learning approach is carried out through practical activities, discussions, and reflections that directly involve students. This approach is able to increase students' activeness, enthusiasm, and confidence in asking questions and expressing opinions. The main contribution of this study lies in the finding that the direct practice of funeral prayer (salat jenazah) in PAI learning is proven to be effective in increasing student activeness and participation. Thus, the application of experiential learning can create Islamic Religious Education learning that is more active, meaningful, and centered on students' learning experiences.

Keywords: *Experiential Learning; Islamic Religious Education Learning Environment; Student Activeness; Qualitative Research*

ABSTRAK

Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) menuntut keterlibatan aktif peserta didik agar pembelajaran berlangsung bermakna dan kontekstual. Namun, pada praktiknya pembelajaran PAI masih sering berpusat pada guru sehingga keaktifan siswa belum berkembang secara optimal. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan penerapan pendekatan *experiential learning* dalam membangun

lingkungan pembelajaran PAI yang aktif di SMP Negeri 33 Merangin. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Subjek penelitian meliputi guru PAI dan peserta didik kelas VIII. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi, sedangkan analisis data menggunakan teknik reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan pendekatan *experiential learning* dilakukan melalui kegiatan praktik, diskusi, dan refleksi yang melibatkan peserta didik secara langsung. Pendekatan ini mampu meningkatkan keaktifan, antusiasme, serta keberanian peserta didik dalam bertanya dan menyampaikan pendapat. Kontribusi utama penelitian ini terletak pada temuan bahwa praktik shalat jenazah yang dilaksanakan secara langsung dalam pembelajaran PAI terbukti efektif dalam meningkatkan keaktifan dan partisipasi peserta didik. Dengan demikian, penerapan *experiential learning* dapat menciptakan pembelajaran Pendidikan Agama Islam yang lebih aktif, bermakna, dan berpusat pada pengalaman belajar peserta didik

Kata Kunci: *Experiential Learning*; Lingkungan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam; Keaktifan Peserta Didik; Penelitian Kualitatif;



Copyright © 2026 by Author.

This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/).

PENDAHULUAN

Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki peran yang sangat strategis dalam sistem pendidikan nasional karena tidak hanya berorientasi pada penguasaan pengetahuan keagamaan, tetapi juga diarahkan untuk membentuk keimanan, ketakwaan, serta akhlak mulia peserta didik. PAI diharapkan mampu menjadi sarana pembinaan karakter religius yang tercermin dalam sikap, perilaku, dan kebiasaan peserta didik dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, pembelajaran PAI tidak dapat dipahami semata-mata sebagai proses transfer pengetahuan, melainkan sebagai proses internalisasi nilai-nilai Islam yang menyentuh dimensi kognitif, afektif, dan psikomotorik secara terpadu (Husna & Ependi, 2024).

Dalam konteks pembelajaran di sekolah, keberhasilan PAI sangat ditentukan oleh bagaimana proses pembelajaran tersebut dirancang dan dilaksanakan. Pembelajaran PAI yang efektif menuntut adanya keterlibatan aktif peserta didik dalam proses belajar, baik melalui diskusi, refleksi, praktik, maupun pengaitan materi dengan realitas kehidupan mereka. Pembelajaran yang bersifat aktif dan partisipatif diyakini mampu membantu peserta didik memahami makna ajaran Islam secara lebih mendalam, sekaligus mendorong mereka untuk mengamalkannya secara sadar. Hamdan et al. (2021) menegaskan bahwa pembelajaran PAI yang memberikan ruang partisipasi aktif kepada peserta didik dapat meningkatkan kesadaran beragama dan memperkuat internalisasi nilai-nilai Islam.

Namun demikian, realitas pembelajaran PAI di sekolah menunjukkan bahwa praktik pembelajaran aktif belum sepenuhnya terwujud. Hasil pengamatan awal di SMP Negeri 33 Merangin menunjukkan bahwa proses pembelajaran PAI masih cenderung berpusat pada guru. Meskipun guru telah berupaya menerapkan variasi metode pembelajaran, seperti diskusi, praktik ibadah, dan simulasi kegiatan keagamaan, keterlibatan peserta

didik secara aktif masih relatif terbatas. Sebagian besar peserta didik lebih sering berperan sebagai pendengar pasif, sementara keaktifan dalam bertanya, menyampaikan pendapat, maupun berdiskusi hanya ditunjukkan oleh sebagian kecil peserta didik. Kondisi ini mengindikasikan bahwa pembelajaran PAI belum sepenuhnya mampu menciptakan lingkungan belajar yang mendorong partisipasi aktif seluruh peserta didik.

Rendahnya keaktifan peserta didik dalam pembelajaran PAI berpotensi berdampak pada kurang optimalnya proses internalisasi nilai-nilai Islam. Ketika pembelajaran lebih banyak didominasi oleh penyampaian materi secara verbal, pemahaman peserta didik cenderung terbatas pada aspek kognitif, sementara penghayatan dan pengamalan nilai-nilai keagamaan belum berkembang secara maksimal. Padahal, tujuan utama PAI adalah membentuk peserta didik yang tidak hanya mengetahui ajaran Islam, tetapi juga memiliki kesadaran untuk mengamalkannya dalam kehidupan pribadi dan sosial. Situasi ini menunjukkan adanya kesenjangan antara tujuan ideal pembelajaran PAI yang holistik dengan praktik pembelajaran di kelas yang masih belum sepenuhnya mendukung keaktifan peserta didik.

Salah satu pendekatan pembelajaran yang dinilai relevan untuk menjawab permasalahan tersebut adalah pendekatan *experiential learning*. Pendekatan ini menekankan proses belajar melalui pengalaman langsung yang melibatkan peserta didik secara aktif dalam seluruh tahapan pembelajaran. Kolb (1984) menjelaskan bahwa *experiential learning* merupakan proses belajar yang berlangsung melalui empat tahap utama, yaitu pengalaman konkret, refleksi atas pengalaman tersebut, konseptualisasi abstrak, dan penerapan aktif dalam situasi baru (Rahmi, 2024). Melalui siklus ini, peserta didik tidak hanya menerima informasi secara pasif, tetapi membangun pemahaman dan nilai melalui pengalaman nyata yang disertai dengan proses refleksi dan penerapan.

Dalam konteks pembelajaran PAI, pendekatan *experiential learning* memberikan peluang bagi peserta didik untuk menghayati nilai-nilai Islam secara lebih mendalam melalui keterlibatan langsung dalam aktivitas pembelajaran. Peserta didik tidak hanya mempelajari ajaran Islam secara teoritis, tetapi juga mengalaminya melalui praktik ibadah, kegiatan sosial, maupun simulasi situasi kehidupan yang relevan dengan materi ajar. Pendekatan ini dinilai mampu membantu peserta didik mengaitkan konsep-konsep keagamaan dengan realitas kehidupan mereka, sehingga pembelajaran menjadi lebih bermakna dan kontekstual.

Sejumlah penelitian terdahulu menunjukkan bahwa pendekatan *experiential learning* memiliki kontribusi positif dalam pembelajaran PAI. Utari (2023) menemukan bahwa penerapan *experiential learning* dapat meningkatkan sikap religius peserta didik tingkat SMP secara signifikan. Penelitian Nur Hamid (2024) juga menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis pengalaman mampu meningkatkan kesalehan peserta didik melalui pengalaman nyata dan refleksi diri. Selain itu, Fitri Limbong (2025) mengungkapkan bahwa keterlibatan langsung peserta didik dalam pembelajaran PAI mendorong tumbuhnya kesadaran religius yang lebih mendalam dan berkelanjutan (Fitri Limbong, 2025). Meskipun demikian, sebagian besar penelitian tersebut dilakukan pada konteks madrasah atau jenjang pendidikan tertentu, sehingga kajian mengenai penerapan *experiential learning* dalam membangun keaktifan peserta didik pada

pembelajaran PAI di tingkat SMP, khususnya di sekolah umum, masih relatif terbatas (Hendri, 2025).

Meskipun berbagai penelitian terdahulu telah menunjukkan efektivitas pendekatan *experiential learning* dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam, kajian-kajian tersebut umumnya lebih menekankan pada peningkatan sikap religius atau kesalehan peserta didik, serta banyak dilakukan pada konteks madrasah atau jenjang pendidikan tertentu. Hingga saat ini, masih terbatas penelitian yang secara khusus mengkaji bagaimana pendekatan *experiential learning* diterapkan untuk membangun lingkungan pembelajaran PAI yang aktif dan partisipatif di sekolah menengah pertama (SMP) umum, khususnya dengan fokus pada aspek perencanaan, pelaksanaan, serta keaktifan peserta didik. Celah penelitian inilah yang menjadi fokus utama dalam penelitian ini.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa diperlukan kajian yang lebih mendalam mengenai penerapan pendekatan *experiential learning* dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam di tingkat SMP, khususnya dalam upaya membangun lingkungan pembelajaran yang aktif dan partisipatif. Oleh karena itu, artikel ini bertujuan untuk mendeskripsikan secara mendalam penerapan pendekatan *experiential learning* dalam membangun lingkungan pembelajaran Pendidikan Agama Islam yang aktif di SMP Negeri 33 Merangin, khususnya pada aspek perencanaan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran berbasis praktik ibadah, serta implikasinya terhadap respon dan keaktifan peserta didik.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif dan desain studi kasus. Pendekatan ini dipilih untuk memperoleh pemahaman yang mendalam mengenai penerapan pendekatan *experiential learning* dalam membangun lingkungan pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) yang aktif. Studi kasus difokuskan pada satu konteks penelitian, yaitu pembelajaran PAI di kelas VIII SMP Negeri 33 Merangin, sehingga memungkinkan peneliti menggali fenomena secara intensif dan kontekstual.

Penelitian dilaksanakan di SMP Negeri 33 Merangin pada semester ganjil tahun ajaran 2025/2026. Subjek penelitian ditentukan secara purposive dengan mempertimbangkan keterlibatan dan relevansinya terhadap fokus penelitian. Subjek utama penelitian adalah guru Pendidikan Agama Islam kelas VIII yang menerapkan pendekatan *experiential learning* dalam pembelajaran. Selain itu, siswa kelas VIII dilibatkan sebagai informan untuk menggali pengalaman belajar dan tingkat keaktifan mereka selama proses pembelajaran berlangsung. Kepala sekolah berperan sebagai informan pendukung untuk memberikan informasi terkait kebijakan dan dukungan sekolah terhadap pelaksanaan pembelajaran PAI. Informan dalam penelitian ini berjumlah 5 orang, yang terdiri atas 1 guru Pendidikan Agama Islam dan 3 peserta didik kelas VIII dan 1 Kepala sekolah SMP Negeri 33 Merangin.

Data penelitian terdiri atas data kualitatif yang diperoleh dari data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi yang berkaitan dengan proses pembelajaran PAI berbasis *experiential learning*. Data sekunder

digunakan untuk melengkapi dan memperkuat data primer, berupa dokumen pembelajaran seperti Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), silabus, jadwal pelajaran, serta dokumentasi kegiatan pembelajaran.

Pengumpulan data dilakukan melalui beberapa teknik. Observasi dilakukan secara langsung pada proses pembelajaran PAI di kelas VIII untuk mengamati penerapan pendekatan *experiential learning* serta respon dan keaktifan siswa selama pembelajaran berlangsung. Wawancara dilakukan secara semi-terstruktur dengan guru PAI, siswa, dan kepala sekolah untuk memperoleh informasi mengenai pengalaman, pandangan, serta persepsi mereka terhadap penerapan pembelajaran berbasis pengalaman. Dokumentasi dilakukan dengan menelaah dokumen pembelajaran dan mengumpulkan bukti visual yang relevan guna mendukung hasil observasi dan wawancara.

Instrumen penelitian yang digunakan dalam penelitian ini meliputi pedoman observasi, pedoman wawancara, dan dokumentasi. Pedoman observasi digunakan untuk mengamati proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam berbasis *experiential learning*, khususnya keterlibatan dan keaktifan peserta didik selama kegiatan praktik, diskusi, dan refleksi. Pedoman wawancara digunakan untuk menggali informasi secara mendalam dari guru PAI dan peserta didik terkait perencanaan, pelaksanaan, serta respon terhadap penerapan pendekatan *experiential learning*. Sementara itu, dokumentasi digunakan untuk memperoleh data pendukung berupa Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), foto kegiatan pembelajaran, dan dokumen lain yang relevan dengan penelitian.

Analisis data dilakukan secara interaktif sejak proses pengumpulan data hingga penarikan kesimpulan dengan mengikuti model Miles dan Huberman (Jogiyanto Hartono M., M. B A., Ph. D., 2018). Tahapan analisis meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Reduksi data dilakukan dengan menyeleksi dan memfokuskan data yang relevan dengan tujuan penelitian. Data yang telah direduksi kemudian disajikan dalam bentuk narasi dan kutipan untuk memudahkan pemahaman. Tahap akhir dilakukan dengan menarik kesimpulan secara bertahap dan terus diverifikasi berdasarkan data yang diperoleh.

Untuk menjamin keabsahan data, penelitian ini menerapkan teknik triangulasi. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan data yang diperoleh dari guru PAI, siswa, dan kepala sekolah, sedangkan triangulasi teknik dilakukan dengan membandingkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi. Melalui triangulasi tersebut, data yang diperoleh diharapkan lebih akurat, konsisten, dan dapat dipercaya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Perencanaan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis *Experiential Learning*

Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru Pendidikan Agama Islam (PAI) di SMP Negeri 33 Merangin telah menyusun perencanaan pembelajaran dengan mengintegrasikan pendekatan *experiential learning*. Perencanaan tersebut disusun sebelum proses pembelajaran dilaksanakan dan menjadi dasar dalam mengarahkan kegiatan pembelajaran yang berpusat pada pengalaman belajar peserta didik. Guru PAI merancang Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) dengan mengacu pada kurikulum

yang berlaku serta karakteristik peserta didik kelas VIII.

Perencanaan pembelajaran tidak hanya memuat tujuan dan materi ajar, tetapi juga merancang aktivitas pembelajaran yang memungkinkan siswa memperoleh pengalaman langsung melalui praktik dan kerja kelompok. Pada materi salat jenazah, guru secara khusus merancang kegiatan pembelajaran yang menekankan pengalaman konkret sebagai inti pembelajaran. Hal ini terlihat dari penyiapan langkah-langkah praktik salat jenazah, pembagian kelompok siswa, serta perencanaan kegiatan refleksi setelah praktik dilakukan.

Temuan ini diperkuat oleh hasil wawancara dengan guru PAI yang menyatakan bahwa pembelajaran dirancang agar siswa tidak hanya memahami materi secara teoritis, tetapi juga memiliki pengalaman nyata dalam melaksanakan salat jenazah. Guru menyampaikan bahwa sebelum praktik dimulai, siswa diberikan penjelasan singkat mengenai tujuan pembelajaran dan tahapan pelaksanaan salat jenazah, kemudian diarahkan untuk mempraktikkannya secara langsung dalam kelompok.

Perencanaan pembelajaran berbasis pengalaman ini menunjukkan bahwa guru PAI tidak hanya berperan sebagai penyampai materi, tetapi juga sebagai perancang pengalaman belajar yang bermakna. Dengan merancang kegiatan praktik dan refleksi secara sistematis, guru berupaya memastikan bahwa pembelajaran berjalan sesuai dengan tahapan *experiential learning*. Perencanaan yang terstruktur ini menjadi faktor penting dalam menciptakan pembelajaran yang terarah, efektif, dan mampu melibatkan siswa secara aktif sejak awal kegiatan pembelajaran.

Hasil observasi peneliti juga menunjukkan bahwa perencanaan yang matang berkontribusi terhadap terciptanya suasana pembelajaran yang kondusif. Guru memberikan arahan secara bertahap sebelum praktik dimulai, sehingga siswa memahami peran masing-masing dalam kelompok. Meskipun sebagian kecil siswa masih terlihat pasif, guru memberikan bimbingan dan dorongan agar seluruh siswa dapat terlibat dalam kegiatan pembelajaran. Selain itu, pihak sekolah memberikan dukungan terhadap perencanaan pembelajaran inovatif yang dilakukan oleh guru. Kepala sekolah memberikan keleluasaan kepada guru PAI untuk mengembangkan perencanaan dan strategi pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik peserta didik. Dukungan ini menjadi faktor pendukung dalam penerapan pendekatan *experiential learning* di sekolah.

Temuan tersebut menunjukkan bahwa perencanaan pembelajaran PAI telah mencerminkan prinsip *experiential learning*, khususnya pada tahap *concrete experience*, yaitu memberikan pengalaman nyata kepada siswa sebagai dasar pembentukan pemahaman. Perencanaan yang baik memungkinkan pembelajaran tidak hanya berorientasi pada penguasaan konsep, tetapi juga pada pembentukan pengalaman belajar yang bermakna.

Perencanaan pembelajaran tersebut juga menunjukkan bahwa guru PAI telah menginternalisasi peran strategisnya sebagai *learning designer*, bukan sekadar penyampai materi. Perencanaan yang menekankan pengalaman konkret melalui praktik salat jenazah mencerminkan upaya sadar untuk membangun keaktifan siswa sejak tahap awal pembelajaran. Dalam perspektif *experiential learning*, tahap *concrete experience* menjadi fondasi penting yang menentukan kualitas tahapan pembelajaran selanjutnya.

Oleh karena itu, perencanaan yang matang tidak hanya berfungsi secara administratif, tetapi juga memiliki makna pedagogis dalam menciptakan lingkungan belajar yang mendorong keterlibatan aktif peserta didik.

Pelaksanaan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dengan Pendekatan *Experiential Learning*

Pelaksanaan pembelajaran PAI dengan pendekatan *experiential learning* di kelas VIII SMP Negeri 33 Merangin terlihat jelas pada materi salat jenazah. Hasil observasi menunjukkan bahwa pembelajaran tidak hanya dilakukan melalui penyampaian materi secara verbal, tetapi menekankan keterlibatan aktif siswa melalui praktik langsung.

Pada tahap awal pembelajaran, guru PAI menyampaikan penjelasan singkat mengenai tujuan pembelajaran dan tata cara pelaksanaan salat jenazah, meliputi niat, jumlah takbir, bacaan, serta salam. Penjelasan awal ini berfungsi sebagai pengantar sebelum siswa memasuki tahap pengalaman konkret. Selanjutnya, siswa diarahkan untuk mempraktikkan salat jenazah secara berkelompok. Dalam kegiatan ini, siswa secara bergantian melaksanakan rangkaian salat jenazah sesuai dengan ketentuan yang telah dijelaskan oleh guru.

Hasil pengamatan menunjukkan bahwa siswa tampak aktif selama kegiatan praktik berlangsung. Mereka bekerja sama dalam kelompok, saling memperhatikan gerakan dan bacaan, serta menunjukkan keseriusan dalam mengikuti arahan guru. Setelah kegiatan praktik selesai, guru mengajak siswa melakukan refleksi melalui diskusi kelas. Pada tahap ini, siswa diberikan kesempatan untuk menyampaikan pengalaman mereka selama praktik, termasuk bagian-bagian yang telah dipahami maupun yang masih dirasakan sulit. Kegiatan refleksi ini membantu siswa menyadari proses belajar yang telah mereka alami. Hal tersebut sejalan dengan pernyataan guru PAI yang menyampaikan bahwa refleksi dilakukan agar siswa dapat mengevaluasi pengalaman praktik dan memperdalam pemahaman terhadap materi. Pendapat siswa juga menunjukkan bahwa diskusi setelah praktik membantu mereka memahami urutan gerakan dan bacaan salat jenazah secara lebih baik.

Pelaksanaan pembelajaran yang melibatkan praktik dan refleksi tersebut menunjukkan terjadinya pergeseran paradigma pembelajaran dari *teacher-centered* menuju *student-centered learning*. Keaktifan siswa selama praktik salat jenazah tidak hanya menunjukkan keterlibatan fisik, tetapi juga keterlibatan kognitif dan afektif. Melalui pengalaman langsung, siswa tidak sekadar menghafal urutan gerakan dan bacaan, tetapi membangun pemahaman melalui proses mencoba, mengamati, dan merefleksikan pengalaman belajar. Dengan demikian, praktik ibadah dalam pembelajaran PAI berfungsi sebagai sarana internalisasi nilai, bukan hanya penguasaan keterampilan teknis.

Selanjutnya, guru mengaitkan pengalaman praktik dengan konsep dan nilai-nilai ajaran Islam yang bersumber dari Al-Qur'an, hadis, dan fikih. Guru menjelaskan makna dari setiap gerakan dan bacaan salat jenazah serta menekankan nilai kepedulian sosial dan tanggung jawab sebagai sesama muslim. Pengaitan pengalaman praktik dengan penjelasan konseptual ini membantu siswa memahami materi tidak hanya pada tataran teknis, tetapi juga pada aspek makna dan nilai. Sebagai tindak lanjut pembelajaran, guru mengarahkan siswa untuk mengulang kembali praktik salat jenazah secara mandiri atau

bersama keluarga di rumah. Tindak lanjut ini bertujuan agar siswa mampu mengaplikasikan pengetahuan dan keterampilan yang diperoleh di kelas dalam kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, pelaksanaan pembelajaran PAI tersebut menunjukkan penerapan tahapan *experiential learning* sebagaimana dikemukakan oleh Kolb (Kolb et al., 2005), yaitu *concrete experience*, *reflective observation*, *abstract conceptualization*, dan *active experimentation*. Dengan demikian, pembelajaran menjadi lebih bermakna karena siswa tidak hanya memahami materi secara konseptual, tetapi juga mampu mengaitkannya dengan pengalaman nyata dan mengamalkan nilai-nilai keislaman.

Respon dan Keaktifan Siswa terhadap Penerapan *Experiential Learning*

Hasil penelitian menunjukkan bahwa siswa memberikan respon positif terhadap penerapan pendekatan *experiential learning* dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Berdasarkan hasil observasi, siswa menunjukkan tingkat keaktifan yang tinggi selama proses pembelajaran berlangsung. Pembelajaran yang melibatkan pengalaman langsung membuat siswa lebih antusias dan berpartisipasi aktif dalam setiap tahapan pembelajaran. Keaktifan siswa terlihat pada saat mengikuti praktik salat jenazah, berdiskusi dalam kelompok, mengajukan pertanyaan, serta menyampaikan pendapat dan pengalaman pribadi selama kegiatan refleksi. Siswa tidak hanya berperan sebagai pendengar, tetapi terlibat secara langsung dalam proses pembelajaran. Kondisi ini menciptakan interaksi dua arah antara guru dan siswa, sehingga suasana pembelajaran menjadi lebih hidup dan kondusif.

Respon positif siswa juga tercermin dari pernyataan mereka yang menyatakan bahwa pembelajaran dengan praktik langsung lebih mudah dipahami dibandingkan pembelajaran yang hanya bersifat teori. Siswa merasa pembelajaran menjadi lebih menarik dan menyenangkan, sehingga mengurangi rasa bosan dan meningkatkan fokus selama kegiatan belajar berlangsung. Hal ini sebagaimana diungkapkan oleh salah satu siswa yang menyatakan:

“Kalau pembelajarannya ada praktik dan diskusi kelompok, saya jadi lebih berani bertanya dan merasa pembelajaran seperti ini lebih menyenangkan. Biasanya kalau Cuma mendengarkan penjelasan saja saya cepat bosan, tapi kalau ada praktik seperti sholat jenazah, jadi lebih paham dan tidak mengantuk di kelas”

Pendekatan ini juga mendorong siswa untuk lebih percaya diri dalam menyampaikan pertanyaan dan pendapat, sebagaimana disampaikan siswa lain:

“Dengan pembelajaran praktik seperti ini, saya jadi lebih semangat mengikuti pelajaran PAI. Saya tidak hanya mendengarkan, tapi juga ikut melakukan langsung, jadi lebih ingat dan paham apa yang dipelajari, semisalnya besok ada keluarga atau tetangga yang meninggal jadi bisa ikut menyolatkan”

Guru PAI menilai bahwa penerapan *experiential learning* berdampak pada meningkatnya keaktifan dan antusiasme siswa di kelas. Guru PAI menyatakan:

“Penerapan *experiential learning* membuat siswa lebih aktif dan antusias dalam pembelajaran. Sebagian besar siswa lebih berani bertanya, ikut

berdiskusi, dan terlibat langsung dalam pembelajaran, terutama saat praktik. Melalui kegiatan tersebut, siswa terlihat lebih percaya diri dan tidak ragu untuk mencoba, sehingga proses pembelajaran lebih mudah tercapai”.

Kepala sekolah juga menilai bahwa pembelajaran yang melibatkan siswa secara aktif mampu menciptakan suasana belajar yang lebih bermakna, meskipun karakter siswa beragam, sebagaimana diungkapkan,

“Karakter siswa di sini beragam, ada yang aktif dan ada juga yang perlu pendekatan khusus. Oleh karena itu guru memang dituntut untuk kreatif dalam memilih metode pembelajaran agar semua siswa bisa terlibat aktif dalam proses pembelajaran. Jika siswa dilibatkan secara langsung, maka pembelajaran akan lebih hidup dan tujuan pembelajaran lebih mudah tercapai”

Respon positif dan meningkatnya keaktifan siswa menunjukkan bahwa pengalaman belajar yang bersifat langsung memiliki pengaruh signifikan terhadap motivasi dan keterlibatan belajar peserta didik. Keaktifan yang muncul tidak hanya disebabkan oleh variasi metode pembelajaran, tetapi juga oleh rasa relevansi dan kebermaknaan yang dirasakan siswa ketika mempraktikkan ibadah yang dekat dengan kehidupan nyata. Dalam konteks pembelajaran PAI, hal ini menjadi penting karena tujuan pembelajaran tidak hanya berorientasi pada aspek kognitif, tetapi juga pada pembentukan sikap dan kesadaran beragama. Oleh karena itu, *experiential learning* dapat dipandang sebagai pendekatan yang selaras dengan karakteristik pembelajaran PAI yang menekankan penghayatan nilai.

Temuan ini menunjukkan bahwa pendekatan *experiential learning* mampu menciptakan pembelajaran yang berpusat pada siswa (*student-centered learning*). Keaktifan siswa dalam praktik, diskusi, dan refleksi menjadi indikator bahwa siswa membangun pemahaman melalui pengalaman nyata. Hal ini sejalan dengan pandangan Kolb yang menyatakan bahwa pembelajaran akan lebih efektif apabila siswa terlibat langsung dalam pengalaman belajar dan merefleksikannya.

Meskipun sebagian kecil siswa masih memerlukan dorongan untuk berpartisipasi aktif, penerapan *experiential learning* secara bertahap membantu mengurangi rasa malu dan keraguan siswa. Lingkungan belajar yang memberi ruang bagi pengalaman dan refleksi membuat siswa merasa lebih nyaman untuk terlibat dalam pembelajaran. Hal ini menunjukkan bahwa keaktifan siswa tidak muncul secara instan, tetapi berkembang seiring dengan pembiasaan dan dukungan guru.

Dengan demikian, hasil penelitian ini menegaskan bahwa penerapan pendekatan *experiential learning* dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam tidak hanya meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi, tetapi juga mendorong munculnya sikap aktif dan kepercayaan diri siswa dalam proses pembelajaran dalam kehidupan sehari-hari.

Pembahasan temuan penelitian ini memperkuat teori *experiential learning* yang dikemukakan oleh Kolb (1984) bahwa pembelajaran yang efektif berlangsung melalui siklus pengalaman konkret, refleksi, konseptualisasi, dan penerapan aktif. Praktik salat jenazah sebagai bentuk pengalaman konkret memberikan ruang bagi peserta didik untuk terlibat secara kognitif, afektif, dan psikomotorik secara simultan. Keterlibatan langsung

tersebut mendorong terbentuknya pemahaman yang lebih bermakna dibandingkan pembelajaran yang hanya bersifat verbal, sebagaimana tercermin dari meningkatnya keaktifan dan antusiasme peserta didik selama pembelajaran berlangsung.

Jika dibandingkan dengan penelitian terdahulu, temuan ini sejalan dengan hasil penelitian Utari (2023) dan Nur Hamid (2024) yang menunjukkan bahwa pendekatan *experiential learning* berkontribusi positif terhadap pengembangan sikap religius dan keterlibatan belajar peserta didik. Namun, penelitian ini memberikan penekanan yang berbeda dengan menyoroti keaktifan peserta didik dan pembentukan lingkungan pembelajaran PAI yang partisipatif di sekolah menengah pertama umum, bukan di lingkungan madrasah. Dengan demikian, penelitian ini melengkapi kajian sebelumnya dengan menghadirkan konteks empiris yang berbeda serta fokus analisis yang lebih spesifik.

Temuan penelitian ini juga sejalan dengan hasil penelitian yang dipublikasikan dalam jurnal PEKERTI, yang menunjukkan bahwa pembelajaran Pendidikan Agama Islam berbasis pengalaman dan keterlibatan aktif peserta didik mampu menciptakan pembelajaran yang lebih bermakna serta meningkatkan partisipasi siswa dalam proses pembelajaran (Emma et al., 2025).

Secara teoritik, peningkatan keaktifan peserta didik dalam penelitian ini dapat dijelaskan melalui konsep *student engagement* yang mencakup keterlibatan perilaku, emosional, dan kognitif. Pendekatan *experiential learning* memungkinkan siswa terlibat secara aktif melalui praktik ibadah, mengalami emosi positif selama pembelajaran, serta membangun pemahaman konseptual melalui refleksi. Hal ini menunjukkan bahwa pembelajaran PAI berbasis pengalaman tidak hanya relevan untuk mencapai tujuan kognitif, tetapi juga efektif dalam membangun keterlibatan belajar yang holistik dan berkelanjutan.

Dengan demikian, pembahasan ini menegaskan bahwa penerapan pendekatan *experiential learning* dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam memiliki landasan teoritik yang kuat dan didukung oleh temuan empiris, baik dari penelitian ini maupun penelitian terdahulu. Pendekatan ini dapat dipandang sebagai alternatif strategis bagi guru PAI dalam mengatasi pembelajaran yang masih bersifat *teacher-centered* dan dalam membangun lingkungan pembelajaran yang lebih aktif, bermakna, dan berorientasi pada internalisasi nilai-nilai keislaman.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa penerapan pendekatan *experiential learning* dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 33 Merangin terlaksana dengan baik dan memberikan dampak positif terhadap proses pembelajaran. Guru PAI telah menyusun perencanaan pembelajaran dengan mengintegrasikan pengalaman belajar secara langsung ke dalam kegiatan pembelajaran, sehingga materi tidak hanya disampaikan secara teoritis, tetapi juga melalui praktik yang relevan dengan kehidupan peserta didik.

Pelaksanaan pembelajaran PAI melalui pendekatan *experiential learning* dilakukan dengan melibatkan peserta didik secara aktif dalam kegiatan praktik, refleksi, dan diskusi.

Proses ini mendorong peserta didik untuk memahami materi pembelajaran secara lebih mendalam serta mengaitkannya dengan nilai-nilai keislaman dalam kehidupan sehari-hari. Pendekatan ini juga menciptakan suasana pembelajaran yang lebih interaktif dan bermakna.

Respon peserta didik terhadap penerapan *experiential learning* menunjukkan sikap positif, yang ditandai dengan meningkatnya keaktifan, antusiasme, dan keberanian dalam berpartisipasi selama pembelajaran berlangsung. Temuan ini menunjukkan bahwa pendekatan *experiential learning* berkontribusi dalam mengembangkan aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik peserta didik, sehingga pembelajaran Pendidikan Agama Islam menjadi lebih efektif dan kontekstual.

Implikasi praktis dari temuan ini adalah bahwa guru PAI perlu secara konsisten merancang pembelajaran berbasis pengalaman melalui praktik ibadah dan refleksi agar keaktifan serta penghayatan nilai-nilai keislaman peserta didik dapat berkembang secara optimal.

DAFTAR PUSTAKA

- Dwi Permana, M., & Wardan, K. (2024). Optimalisasi pendidikan agama Islam (PAI) di sekolah. *Al-Hasanah: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 9(2), 393–407. <https://doi.org/10.51729/92913>
- Emma, N., Muhammad, H., Sultan, I., & Gorontalo, A. (2025). *Penerapan Model Pembelajaran Project Based Learning dalam Meningkatkan Hasil Belajar Peserta Didik*. 07(01), 15–23.
- Fitri Limbong, R. (2025). Metode Experiential Learning Dalam Pembelajaran Puasa: Meningkatkan Kesadaran Religius Siswa. *Khidmat*, 3(1 SE-Articles), 129–134. <https://ejournal.edutechjaya.com/index.php/khidmat/article/view/1488>
- Husna, M., & Ependi, R. (2024). Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar Guru Mata Pelajaran Pai Dalam Pembentukan Karakter Siswa. *Jurnal Pengembangan Profesi Guru Pendidikan Agama Islam*, 8(1), 1–10.
- Jogiyanto Hartono M., M. B A., Ph. D., P. (2018). *Metode Pengumpulan Dan Teknik Analisis Data*.
- Kolb, A. Y., Kolb, D. A., & Lewin, K. (2005). *Learning Styles and Learning Spaces: Enhancing Experiential Learning in Higher Education*. 4(2), 193–212.
- Rahmi, W. (2024). *Analytical Study of Experiential Learning : Experiential Learning Theory in Learning Activities*. 5, 115–126. <https://doi.org/10.62775/edukasia.v5i2.1113>
- Hamdan, N., Nuzli, M., Rahma, S., Chaniago, F., & Sampoerna, M. N. (2021). Profesionalitas guru pendidikan agama Islam: Upaya membangun karakter religius peserta didik. *Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah*, 6(2), 244–261. [https://doi.org/10.25299/al-thariqah.2021.vol6\(2\).7309](https://doi.org/10.25299/al-thariqah.2021.vol6(2).7309).
- Manurung, K. (2021). Mencermati penggunaan metode kualitatif di lingkungan sekolah tinggi teologi. *Jurnal Ilmiah Teologi*, 1(1), 285–300.
- Purnami, R. S., & Rohayati, R. (2016). Implementasi metode experiential learning dalam pengembangan soft skills mahasiswa yang menunjang integrasi teknologi, manajemen, dan bisnis. *Jurnal Penelitian Pendidikan*, 13(1). <https://doi.org/10.17509/jpp.v13i1.3511>
- Safitri, S., Sa'baniah, S., & Nursalim, E. (2023). Pembentukan karakter siswa melalui pembelajaran pendidikan agama Islam di SMP Negeri 1 Kaubun. *ALFIHRIS: Jurnal*

Inspirasi Pendidikan, 2(1), 30–45. <https://doi.org/10.59246/alfihris.v2i1.568>

- Setiawan, F., Hutami, A. S., Riyadi, D. S., & Dahlan, A. (2021). Kebijakan penguatan pendidikan karakter melalui pendidikan agama Islam. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 4(1), 1–22.
- Sugiyono. (2023). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sundari, N., Warrahmah, M., & Nurkholiq, A. (2023). Tujuan pendidikan Islam dalam Al-Qur'an dan Hadis. *Jurnal Multidisiplin Indonesia*, 2(7), 1426–1434. <https://doi.org/10.58344/jmi.v2i7.302>
- Sutriana, E. (2019). Deskripsi penerapan model experiential learning dalam pembelajaran matematika pada siswa kelas X SMA Negeri 13 Sinjai. *Mathematics Journal*, 1–11.
- Zainullah, Z., Mahfud, M., & Hairit, A. (2020). Model kepemimpinan transformatif dalam menciptakan inovasi pengembangan kelembagaan pendidikan Islam. *Kuttab*, 4(2). <https://doi.org/10.30736/ktb.v4i2.273>